

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar (Majid, 2012, hal. 14-15).

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Adapun pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekadar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekadar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran bervariasi (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011, hal. 128).

Pembelajaran merupakan hal yang begitu penting bagi setiap manusia, bahkan menjadi hal yang utama untuk bekal hidup manusia, hal tersebut terdapat dalam hadis yang di bawah ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه ابن متجه)

Artinya: “Siapa yang melalui jalan untuk menuntut Ilmu Allāh. Maka Allāh akan memudahkan jalan baginya untuk ke surga.” (HR. Tirmidzi) (Tori, 2011, hal. 29).

Hadiś di atas menjelaskan ketika seseorang mempunyai niat sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan semata-mata hanya karena Allāh, maka segala jalan untuk menggapai ilmu akan dimudahkan. Sekaligus memberikan motivasi kepada setiap orang yang giat mencari ilmu, maka ketika ia dengan tulus dan ikhlas bepergian untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka bersama dengan itu pula Allāh melapangkan baginya jalan menuju kebahagiaan dan kemudahan (Tori, 2011, hal. 29).

Pembelajaran yang terpenting bagi setiap manusia adalah pendidikan agama. Selain itu, pentingnya pembelajaran telah ditegaskan oleh Allāh dalam al

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Qurān yang berbunyi:

artinya: “... Allāh akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādalah [58]:11)¹

Adapun pembelajaran terpenting bagi kehidupan manusia adalah pembelajaran dalam pendidikan agama. Aat Syafaat dkk (2008:16) telah menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha dalam upaya membimbing serta mengasuh anak, agar kelak dapat memahami, menghayati, mengamalkan dan menjadikannya pedoman hidup.

¹ Semua teks dan terjemahan al Qurān dalam skripsi ini dikutip dari *al Qurān in word*, yang disesuaikan dengan al Qurān dan terjemahannya. Terjemahan: Tim Departemen Agama Republik Indonesia: 2005: Penerbit JABAL: Bandung. Selanjutnya setiap kutipan al Qurān tersebut disingkat dengan contoh QS. 58:11 (artinya Al Qurān surat al Mujādalah, ayat 11)

Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik diperlukan pengetahuan Ilmu pendidikan Islam. Mengingat ilmu ini tidak hanya menekan pada segi teoritis saja, tetapi juga praktis, Ilmu Pendidikan Islam termasuk ilmu praktis maka peserta didik di harapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh baik teoritis maupun praktis, sehingga ia benar-benar mampu memainkan peranannya dengan tepat dalam hidup dan kehidupan (Bahri, 2012, hal. 4).

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bisa tercapai apabila siswa dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Beberapa faktor diantaranya yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode-metode yang tepat, dan cara yang disukai peserta didik pada saat belajar (Suwarjo & Delnitawati, 2012, hal. 1).

Pada dasarnya setiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan pembelajaran terutama didunia pendidikan formal layaknya sekolah pada umumnya. Namun pada nyatanya banyak orang tua dari anak-anak yang dirasa menyandang kebutuhan khusus atau dapat dikatakan berbeda dengan anak-anak pada umumnya merasa bahwa anaknya tidak mampu bahkan tidak pantas mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler bersama anak-anak normal lainnya.

Sebagaimana Tarmansyah (2009) mengutarakan konsep hak azasi manusia yang tertuang dalam kitab suci al Qurān, dengan tidak membedakan antara

mereka yang cacat dengan yang normal dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ

terdapat dalam al Qurān surat an Nūr ayat 61 yang berbunyi:

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu ...” (QS. Al-Nūr [24]:61)

Suatu hal yang dirasa begitu memprihatinkan, banyak anak berkebutuhan khusus justru dibiarkan begitu saja. Padahal jika kita sadari justru anak-anak inilah yang semestinya mendapatkan perhatian yang lebih karena bagaimanapun setiap anak baik itu anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus pasti mempunyai impian dan masa depan yang harus dicapai dalam hidupnya, maka dari itu sangat tidak pantas adanya sebuah diskriminasi untuk anak-anak yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari lingkungan sekitarnya.

Pada akhir tahun 1970-an pemerintah mulai menaruh perhatian terhadap pentingnya pendidikan integrasi, dan mengundang Helen Keller Internasional, Inc. untuk membantu mengembangkan sekolah integrasi. Keberhasilan proyek ini telah menyebabkan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan nomor 002/U/1986 tentang Pendidikan Terpadu bagi Anak Cacat yang mengatur bahwa anak penyandang cacat yang memiliki kemampuan seyogyanya diberi kesempatan

untuk belajar bersama-sama dengan teman sebayanya yang non-cacat di sekolah biasa. Sayangnya, ketika proyek pendidikan integrasi itu berakhir, implementasi pendidikan integrasi semakin berkurang dipraktekan, terutama di jenjang SD (Tarsidi, 2007).

Dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang sudah di amandemen memberikan jaminan seperti yang tercantum pada pasal 31, ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Yang dimaksud dengan pemerintah dalam undang-undang ini adalah Pemerintah Pusat/Propinsi/Kabupaten/Kota. Termasuk untuk anak yang berkebutuhan khusus dan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal ini sejalan dengan seruan *Internasional Education for All (EFA)* yang dikumandangkan UNESCO sebagai kesepakatan global yaitu *World Education Forum* di Dakar, Sinegal tahun 2000 bahwa penuntasan EFA diharapkan tercapai pada tahun 2015. Indonesia termasuk dalam kesepakatan ini (Mudjito, Harizal, & Elfrindi, 2012, hal. 11).

Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dituntut untuk dilaksanakan secara manusiawi dan demokratis. Karena itu layanan pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak regular tapi juga bagi individu yang berkebutuhan khusus dalam pendidikan disebabkan mengalami kesulitan dan hambatan belajar, baik fisik , emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa. Pendidikan bagi mereka disebut pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan model pendidikan inklusif (Hasan & Surya, 2013, hal. 27).

Maksud dari sekolah inklusi ini adalah adanya sistem penggabungan antara siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus pada satu lingkungan yang sama. Jika pada umumnya siswa berkebutuhan khusus itu ditempatkan pada sekolah khusus yang sering kita ketahui dengan sebutan Sekolah Luar Biasa (SLB), maka kini siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat belajar dan

bersosialisasi bersama dengan anak-anak normal lainnya di sekolah umum, yang disebut dengan sekolah inklusi.

Pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Dalam pendidikan inklusif tersedia sumber belajar yang kaya dan mendapat dukungan dari semua pihak, meliputi para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya (Mudjito, Harizal, & Elfrindi, 2012, hal. 33).

Jika siswa, orangtua, guru, dan sekolah tumbuh dalam suatu lingkungan dengan keterbukaan dan sensitifitas yang sangat kondusif bagi tiap individu dan mempunyai kesadaran pembaruan untuk setiap misinya, maka suasana kepercayaan dan kerjasama yang meningkat dapat tercipta. Keterlibatan semua orang dalam mempersiapkan siswa-siswa yang memiliki hambatan dalam kehidupan masyarakat yang lebih terbuka harus saling dibicarakan. Akhirnya, pendidikan bagi siswa ini yang harus dilakukan dengan usaha-usaha yang dirancang secara individual yang sebenarnya, yang dapat menjamin baik kebutuhan inklusi, kebutuhan bagi layanan pembelajaran khusus, maupun lingkungan yang mendukung sehingga siswa-siswa dapat memperoleh keberhasilan akademis (Smith, 2012, hal. 52-53).

Salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif adalah SMP Cendekia Muda yang terdapat di kota Bandung. Layaknya lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, sekolah inklusi ini juga mempunyai tujuan bagi peserta didiknya yaitu untuk memberikan pengetahuan, mengembangkan keterampilan anak, dan mengarahkan perkembangan sikap pada setiap individu peserta didik. Patut kita sadari baik itu bagi siswa reguler ataupun siswa dengan kebutuhan khusus, pembelajaran dalam bentuk keterampilan ataupun pengetahuan bukanlah hal yang sulit untuk disampaikan bahkan diterima oleh setiap individu peserta didik. Namun yang terpenting dari itu adalah mengenai penanaman moral

bagi setiap individu, karena pada dasarnya penanaman sikap dan kebiasaan bukanlah hal yang mudah untuk dirumuskan karena sikap dan kebiasaan bukan sesuatu yang dapat diukur dengan penilaian begitu saja. Oleh karena itu penanaman sikap dan kebiasaan yang baik merupakan tujuan pendidikan yang terpenting.

Pendidikan inklusif tidaklah sekedar menempatkan siswa berkelainan secara fisik dalam kelas reguler dan bukan pula sekedar memasukan anak berkebutuhan khusus sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar siswa normal. Lebih dari itu, pendidikan inklusif juga berkaitan dengan cara guru dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa dalam kelas dan secara langsung mengenali nilai-nilai keanekaragaman siswa. Artinya, keberadaan anak disekolah inklusi akan membentuk nilai-nilai saling menghargai dan meyakini yang pada akhirnya membentuk pribadi dan watak yang berakhlak mulia, dan melalui pendidikan inklusif secara tidak langsung akan terbentuk pendidikan karakter. Namun pada pelaksanaannya sekolah inklusi tidaklah mudah, karena dibutuhkan cara-cara tertentu dalam penanganan karakter siswa yang berbeda-beda (Mudjito, Harizal, & Elfrindi, 2012, hal. 15-16).

Kenyataan empiris, guru yang mengajar pada sekolah inklusi, masih belum mampu menerapkan rancangan kegiatan yang sudah dijelaskan pada permendiknas No 70 tahun 2009. Guru masih memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, dan terkadang mereka masih merasa terbebani dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran oleh guru di kelas setiap anak yang memiliki karakteristik berbeda-beda, guru tetap menggunakan kurikulum yang sama dengan tingkatan kelasnya. Pendekatan pembelajaran yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar bersifat klasikal. Adapun karakteristik anak yang berbeda-beda tampaknya dalam penggunaan media pembelajaran belum maksimal dapat digunakan oleh semua anak yang berbeda karakter serta guru tampaknya kurang memberikan motivasi

kepada siswa berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar (Wati, 2013, hal. 3-4).

Masih kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan agama bagi siswa berkebutuhan khusus bukanlah dikarenakan para professional pendidikan mengabaikan hal itu, akan tetapi karena kurangnya model pembelajaran pendidikan Agama Islam yang sesuai untuk diterapkan kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Mengingat hadis Rasūlullāh SAW yang berisikan bahwasanya manusia wajib menuntut ilmu semasa hidupnya. Tidak ada perbedaan hak dalam hadis tersebut, artinya tanpa memandang perbedaan apapun baik itu secara fisik atau mental, setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan dan yang terpenting mengenai Pendidikan Agama Islam.

Dengan karakteristik siswa yang berbeda tentu akan menjadi tantangan yang sangat besar untuk para pendidik menerapkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan suasana sekolah yang agamis khususnya untuk perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus, maka dari itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah inklusi: Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Pertama Cendekia Muda Bandung Semester Ganjil 2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Mulai maraknya penyelenggaraan sekolah inklusi di masyarakat remaja ini tentu sangat menarik perhatian para penggelut dunia pendidikan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran pada umumnya hanya terlatih untuk mengajar atau mendidik anak-anak regular atau anak-anak tanpa kebutuhan khusus, maka ketika mereka dihadapkan pada hal baru di mana dalam kelas mereka terdapat anak-anak dengan kebutuhan khusus tentu saja hal tersebut menjadi tantangan yang sangat luar biasa yang mana mereka

para guru pun harus memiliki metode pengajaran yang berbeda dengan umumnya.

2. Ketika siswa regular dan siswa dengan kebutuhan khusus berada dalam satu lingkungan atau satu kelas yang sama di mana karakter dan kemampuan mereka pun berbeda, maka pada dasarnya materi yang perlu mereka terima pun tidaklah sama.

C. Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana model pembelajaran Agama Islam di Sekolah inklusi (kasus di SMP Cendekia Muda)*”. Adapun rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?
2. Bagaimana susbtabsi materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?
3. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai model pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Cendekia Muda. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?

2. Untuk mengetahui bagaimana susbtabsi materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?
3. Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?
4. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, bagi guru secara khusus dan bagi masyarakat umum. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi guru di sekolah inklusi maupun di sekolah lainnya dan menjadi referensi bagi penulis yang lain. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya memberikan perlakuan yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus dalam mendapat pendidikan agama dilingkungan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, dan semoga dengan penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat umum khususnya orang tua bahwa pendidikan agama adalah penting dan perlu diupayakan bagi setiap anak supaya mereka bisa menjadi seorang generasi muslim yang mandiri dan berkualitas.

2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

1. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk para calon guru PAI khususnya, dan umum bagi seluruhnya.

2. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan tema skripsi ini.
3. Bagi lembaga yang diteliti dapat memberi masukan bagi penyelenggara pendidikan/sekolah, guru-guru PAI, penyusun kurikulum dalam penyusunan metode pembelajaran dan penentuan strategi pembelajaran PAI di sekolah inklusi.
4. Bagi guru pada umumnya supaya dapat memahami bagaimana pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran khususnya di sekolah inklusi terkait dengan keberhasilan hasil belajar peserta didik.
5. Bagi seluruh instansi yang terkait supaya lebih meningkatkan perhatiannya didunia pendidikan khususnya pada kelompok anak berkebutuhan khusus.
6. Bagi seluruh masyarakat umum supaya lebih memahami tentang bagaimana cara memperlakukan anak-anak berkebutuhan khusus, dan memberikan hak yang sama bagi mereka untuk mendapatkan layanan pendidikan sama seperti masyarakat pada umumnya.
7. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penelitian karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengetahui metode pembelajaran PAI disekolah inklusi.

F. Sistematika Penelitian

Sebagai kerangka dalam penelitian ini, maka sistematika penelitian disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, di dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS, di dalam bab ini akan membahas konsep-konsep ataupun teori yang relevan dengan pembahasan mengenai model membelajarkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah inklusi.

BAB III METODE PENELITIAN, di dalam bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis pengumpulan data.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, di dalam bab ini akan membahas mengenai apa yang penulis temukan dilapangan disertai dengan analisis hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, di dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Selain itu, dalam skripsi ini juga akan dilampirkan beberapa data yang berhubungan dengan penelitian.